

MATERI PELENGKAP MODUL
LATSAR CPNS GOL. III Angkatan 30 Tahun 2019

Materi :
KONSEPSI AKTUALISASI

18 April 2019



PUSDIKLAT BPS RI
Jakarta, 2019

AKTUALISASI DIRI

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Maslow (1954) *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow (1970) dalam Arianto (2009:139) menjelaskan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik.. Menurut Maslow (2014) seorang individu siap untuk bertindak sesuai kebutuhan pertumbuhan jika dan hanya jika kebutuhan kekurangan terpenuhi, konseptualisasi awal Maslow hanya mencakup satu kebutuhan pertumbuhan - aktualisasi diri. Orang-orang yang teraktualisasi diri dicirikan oleh: 1) fokus pada masalah; 2) menggabungkan kesegaran apresiasi hidup yang terus berlanjut; 3) keprihatinan tentang pertumbuhan pribadi; dan 4) kemampuan untuk memiliki pengalaman puncak. Maslow (1970) menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow (1987) aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut.

Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan berkembang suatu potensi yang dimiliki oleh manusia (Maslow 1987).

Organisme manusia mencakup semua pengalaman yang tersedia pada saat tertentu, baik sadar maupun tidak sadar (Rogers 1959). Seiring perkembangan sebagian bidang ini menjadi berbeda dan ini menjadi "diri" seseorang, diri adalah konstruksi sentral, ini berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan melibatkan kesadaran akan keberadaan dan fungsi (Hall & Lindzey, 1985; Rogers, 1959). Bentuk psikologis yang jelas dari kecenderungan aktual yang terkait dengan diri ini adalah kecenderungan aktualisasi diri, ini melibatkan aktualisasi dari bagian pengalaman yang dilambungkan dalam diri (Rogers, 1959). Hal ini dapat dilihat sebagai dorongan untuk mengalami diri sendiri dengan cara yang konsisten dengan

pandangan seseorang tentang beberapa hal (Maddi, 1996). Terhubung dengan pengembangan konsep diri dan aktualisasi diri adalah kebutuhan sekunder (diasumsikan kemungkinan dapat dipelajari di masa kanak-kanak): kebutuhan untuk hal positif dari orang lain dan kebutuhan akan penghargaan diri yang positif, hal ini mengarah pada mendukungnya suatu perilaku yang konsisten dengan konsep diri seseorang (Maddi, 1996).

Manusia yang beraktualisasi dimotivasi oleh metakebutuhan yang berorientasi pada penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri, kreativitas adalah kualitas menonjol di aktualisasi diri, bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri dan kebutuhan yang digambarkan pada hierarki piramidal nya deskriptif, sebagai lawan secara eksplisit dinyatakan dalam hal bagaimana pemenuhan manusia muncul (Maslow 1987). Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang, ketika mencapai usia tertentu (adulensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. (Arianto, 2009). Maslow (1954: 46) bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Misalnya seorang musician harus bermain musik "*What a man can be, he must be*". Aktualisasi diri membutuhkan kemampuan dan dorongan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan kerja keras, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dari individu tersebut. Menurut Maslow (dalam Omifolaji 2010) proses yang harus diperhatikan dalam aktualisasi diri adalah sebagai berikut:

- 1) Siap untuk berubah.
- 2) Bertanggung jawab.
- 3) Memeriksa dan memiliki motif yang kuat.
- 4) Menggunakan pengalaman-pengalaman yang positif.
- 5) Siap terlibat dan melakukan perkembangan

Dari definisi aktualisasi diri di atas, peneliti menjabarkan bahwa aktualisasi diri adalah nilai-nilai peningkatan kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seorang untuk memahami kemampuan diri sendiri yang

menunjukkan bahwa diri sendiri mampu memberikan penilaian diri, penilaian positif kepada kemampuan diri sendiri atau ketepatan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri.

2. Aspek Aktualisasi Diri

Berdasarkan dari teori aspek-aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain (Maslow, 1954 dalam *Motivation and personality*):

- a) Kreativitas (*creativity*), merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat – sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati (BegheTo Kozbelt, A & Runco 2010). Orang kreatif biasanya energik dan penuh ide, individu ini ditandai dengan memiliki keinginan untuk tumbuh dan kemampuan untuk menjadi spontan, pemikir yang berbeda, terbuka terhadap pengalaman baru, gigih, dan pekerja keras. Studi yang dilakukan oleh Chavez- Eakle, Lara, dan Cruz (2006) tentang perilaku individu kreatif menemukan bahwa orang kreatif memiliki rasa eksplorasi saat menghadapi hal baru, bersikap optimis, toleran terhadap ketidakpastian, dan mengejar tujuan dengan intensitas tinggi.
- b) Moralitas (*morality*), merupakan kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien ,menilai secara lebih tepat “manusiawi secara penuh” yang ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya. Menurut Shweder (1997) manusia dan tujuan regulasi moral adalah untuk melindungi zona pilihan individu yang bebas dan untuk mempromosikan pelaksanaan kehendak individu dalam mengejar preferensi pribadi. (Richerson & Boyd, 2005) mengasumsikan bahwa moralitas manusia muncul dari koevolusi gen dan inovasi budaya, bahwa budaya telah menemukan banyak cara untuk membangun potensi pikiran manusia yang luas untuk menekan keegoisan dan membentuk komunitas.

- c) Penerimaan diri (*self acceptance*), banyak kualitas pribadi yang dapat dirasakan di permukaan yang tampak bervariasi dan tidak berhubungan kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yaitu relatif kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam kategori berat. Manusia yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan dalam hal ini bahkan tanpa berpikir tentang hal ini sangat banyak. Individu bisa menerima sifat manusia dengan semua kekurangan, serta semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa kekhawatiran dalam kehidupan nyata. Orang yang mengaktualisasikan diri cenderung baik, hangat dan menikmati diri sendiri tanpa penyesalan, rasa malu atau permintaan maaf. Menurut Maslow (1954) bahwa individu yang teraktualisasikan sendiri dapat mencatat dan mengamati apa yang terjadi, tanpa memperdebatkan masalah atau menuntut hal itu sebaliknya demikian juga orang yang aktualisasi diri cenderung memandang manusia, alam di dalam dirinya dan orang lain. Dengan menghilangkan penilaian diri dan memperkuat penerimaan diri, individu menjadi terbebas dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan, serta bebas untuk mengeksplorasi dan mengejar hal-hal yang benar-benar membuat individu senang (Bernard, 2011).
- d) Spontanitas (*Spontaneity*) Aktualisasi diri manusia dapat digambarkan sebagai relatif spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, impuls, dan lain lain, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian dengan kurangnya kesemuan ini tidak selalu berarti perilaku konsisten yang tidak konvensional. Moreno (1955) menjelaskan bahwa Spontanitas merupakan tingkat variabel respon yang memadai terhadap situasi tingkat variabel dan, perilaku yang baru bukanlah ukuran spontanitas yang harus memenuhi syarat dari hal tersebut misalnya, tentang perilaku psikotik ekstrem dengan tingkat yang sedemikian tidak koheren sehingga individu tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah konkret atau memecahkan masalah pemikiran. Menurut Haidt (2008) spontanitas dalam kehidupan batin, pikiran dan dorongan hati individu, yang tidak terganggu oleh

konvensi, etika dari individu tersebut berupa sebuah otonom, manusia adalah individu yang termotivasi untuk terus berkembang.

- e) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya, Dengan beberapa pengecualian dapat dikatakan bahwa objek biasanya bersangkutan dengan isu-isu dasar dan pertanyaan dari jenis yang telah dipelajari secara filosofis atau etika. Orang yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan. Dedikasi terhadap tugas-tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup. Manusia hidup untuk bekerja dan bukan bekerja untuk hidup. pekerjaan manusia bersifat alami secara subjektif dan bersifat non personal. (Koeswara 1991).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri

Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam memahami aktualisasi diri. Maslow (1987) menyebutkan bahwa faktor-faktor aktualisasi secara universal dari manusia ini adalah:

- a. Kemampuan untuk melihat kehidupan secara jernih, manusia yang melihat hidup secara sederhana bukan untuk menurutkan keinginan, lebih bersikap objektif terhadap hasil – hasil yang diamati, memiliki sifat rendah hati. Dalam hal ini manusia bersifat alami serta mampu mengetahui
- b. Kemampuan untuk membuktikan hidup pada pekerjaan,tugas,dan kewajiban. Memberikan kegembiraan dan kenikmatan pada setiap pekerjaan serta memiliki rasa bertanggung jawab yang besar atas suatu tugas,hal ini menuntut kerja keras dan disiplin
- c. Kemerdekaan psikologis, manusia yang mengaktualisasikan diri memiliki kemerdekaan psikologis. Manusia mampu mengambil keputusan – keputusan secara mandiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai.

Faktor kedua dalam aktualisasi diri adalah tentang kebutuhan – kebutuhan yang timbul dari dalam diri individu. Menurut Rogers (1995 dalam Ginting, 2011) faktor – faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri antara lain:

1. Pemeliharaan (*maintenance*)

Kebutuhan yang timbul dalam rangka memuaskan kebutuhan dasar makan, udara dan keamanan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan dan mempertahankan keadaan sekarang. Pemeliharaan bersifat konservatif, dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan konsep diri yang dirasa nyaman.

2. Peningkatan diri (*enhancement*)

Walaupun ada keinginan yang kuat untuk mempertahankan keadaan tetap seperti adanya, orang ingin tetap belajar dan berubah.

3. Penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*)

Penerimaan diri ini merupakan akibat dari pengalaman kepuasan, dimana seseorang akan mampu menerima kelemahan dirinya namun tetap berusaha melakukan yang terbaik. Penerimaan positif dari diri sendiri merupakan bagian dari dimensi harga diri. Anari (dalam Putri, 2007) menyebutkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah:

a. Berfungsi Secara Otonom Terhadap Lingkungan

Orang yang mengaktualisasikan diri mampu melepaskan diri dari kebergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pemuasaan motif – motif pertumbuhan datang dari dalam diri sendiri melalui pemanfaatan penuh bakat dan potensinya (Goble, 1987 dalam Matthew & Hergenham, 2013)

b. Transendensi

Anari (dalam Putri,2007) individu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlative arti yang lain tidak tergantung dengan orang lain. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik. Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya berarti mampu menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain.

c. Demokratis

Menurut Anari (dalam Putri,2007) orang yang mempunyai aktualisasi diri selalu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Meski individu menyadari bahwa ada perbedaan – perbedaan dengan orang lain tetapi individu dapat menerima semua orang

tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Maslow (Jaenudin, 2015) seseorang yang mempunyai aktualisasi diri memiliki karakter demokrasi yang baik. Individu mampu belajar dari siapa saja yang bisa mengajar tanpa memandang adanya perbedaan.

d. Hubungan Sosial

Anari (2007) menjelaskan bahwa individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. Seseorang yang mengaktualisasikan diri berarti mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang yang berada di sekitarnya. Individu merasa senang dan nyaman dalam melakukan interaksi dengan banyak orang. Seseorang yang mempunyai aktualisasi diri mempunyai hasrat yang tulus untuk membantu orang lain (Matthew, 2013).

Dari penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang memaknai aktualisasi diri dapat dipengaruhi kemampuan diri, kebutuhan diri, dan nilai lingkungan sosial yang dimiliki individu terhadap aktualisasi dirinya. Terakhir, aktualisasi diri juga erat kaitannya dengan hubungan di lingkungan sosial.

4. Aktualisasi diri Penyandang Disabilitas

WHO mendefinisikan disabilitas sebagai *“A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment”*, definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan. Istilah penyandang disabilitas di Indonesia muncul setelah adanya diskusi oleh Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) yang bertajuk, “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” pada 19–20 Maret 2010 di Jakarta. Diskusi dihadiri oleh pakar hukum, pakar bahasa, pakar komunikasi, pakar filsafat, pakar HAM, pakar penyandang disabilitas, pakar psikologi, pakar isu kelompok rentan, perwakilan kementerian sosial, Komisioner Komnas HAM. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4

tahun 2012 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.

Undang-Undang No.39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (1999) Pasal 41 ayat 2: menyatakan bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki hak atas fasilitas dan perlakuan khusus. Hak Asasi Manusia bagi Penyandang Disabilitas Masyarakat internasional pada dasarnya telah memberikan pengakuan terhadap perlindungan dan pemenuhan HAM terhadap penyandang disabilitas, tidak saja dalam bentuk deklarasi, perlindungan hak-hak penyandang disabilitas juga ditetapkan dalam berbagai konvensi yang mengikat secara hukum, penyandang disabilitas juga memperoleh perlakuan khusus dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai pelanggaran HAM (Satya Arinanto, 2009). Disabilitas tidak menjadi alasan untuk mengeliminasi dalam memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupan, ketentuan Pasal 28A UUDNRI Tahun 1945 menjadi landasan konstitusional bagi perlindungan hak-hak penyandang cacat (Satya Arinanto, 2009). Pemberian pelayanan-pelayanan khusus bagi penyandang disabilitas harus dipahami sebagai salah satu bentuk pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran HAM, disabilitas melambangkan adanya realitas kehidupan yang majemuk, dimana perlu pula adanya perlindungan khusus sebagai wujud kewajiban kemanusiaan yang universal, yaitu empat nilai utama HAM, kemartabatan, otonomi, persamaan dan solidaritas kemanusiaan (Satya Arinanto, 2009).

Berdasarkan perspektif psikologi humanistik, konsep aktualisasi diri dan mencapai potensi penuh telah membawa kita lebih dekat untuk memahami konstruksi psikologis kompleks individu. Menurut Maslow (1943) mengembangkan sebuah teori untuk menggambarkan motivasi manusia untuk menjadi orang yang sepenuhnya teraktualisasikan, seseorang yang menjadi semua yang dapat dia capai. Carl Rogers (1959) mendukung gagasan bahwa aktualisasi diri adalah jalan untuk mencapai potensi penuh seseorang, aktualisasi adalah proses untuk selalu berubah dan berubah, bukan keadaan akhir, manusia yang berfungsi penuh dianggap memiliki nilai

yang semakin meningkat dalam memahami dan menerima orang lain, keterbukaan terhadap pengalaman dan kepercayaan baru dan hubungan yang mendalam dengan orang lain.

Menurut Alwisol (2008) aktualisasi diri dapat diartikan sebagai keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, menyadari semua potensi dirinya untuk menjadi sosok yang sesuai dengan harapannya dan menjadi kreatif dalam mencapai puncak prestasinya. Pada dasarnya masalah yang dihadapi para penyandang disabilitas berpengaruh pula pada usaha mengembangkan dan memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki, atau dengan kata lain terhambat dalam proses aktualisasi diri. Kehidupan para penyandang disabilitas mencerminkan adaptasi penyandang disabilitas terhadap keadaan yang diciptakan oleh masyarakat. Menurut DePauw (2000) penyandang disabilitas didefinisikan sebagai konstruksi sosial, oleh karena itu, ketidakaktifan penyandang disabilitas dipandang sebagai hasil dinamika psikososial (model minoritas sosial) yang dapat menjadikan aktivitas fisik tidak diinginkan, dan bukan sebagai hasil ketidakmampuan seseorang. Dalam penelitiannya Zahra (2014) menjelaskan bahwa aktualisasi diri menghasilkan suatu pandangan seberapa pentingnya penyandang disabilitas melakukan aktualisasi diri dalam konteks wirausaha.

Kehidupan penyandang disabilitas mencerminkan adaptasi penyandang disabilitas terhadap keadaan yang diciptakan oleh masyarakat, konteks untuk memulai bisnis mencerminkan faktor-faktor yang saling terkait seperti hubungan keluarga dan ekonomi, penyesuaian kontekstual ini mengarah pada perubahan perspektif yang berkaitan dengan aspek seperti pekerjaan dan wirausaha. Persepsi dan realitas penyandang disabilitas yang terkait dengan kekayaan, karir, dan status sosial tercermin dalam jalan yang diikuti para penyandang disabilitas saat membangun bisnis. Konteks untuk aktualisasi diri dapat dimulai dengan bisnis, yang mencerminkan faktor-faktor yang saling terkait seperti hubungan keluarga dan variabel ekonomi. Penyesuaian kontekstual ini menyebabkan perubahan dalam perspektif yang terkait, sisi pekerjaan dan wirausaha dengan meneliti bagaimana struktur sosial yang terkait dengan kekayaan, modal manusia, dan hubungan sosial berdampak pada kewirausahaan di antara orang-orang penyandang disabilitas, maka dari itu dapat dimajukan dalam hal penerimaan penyandang disabilitas sebagai konstruksi sosial. Dengan demikian bisa

memajukan melalui kewiraswastaan dengan mengkontekstualisasikan studi tentang bagaimana wiraswasta yang baru lahir dengan sumber daya penyandang disabilitas supaya dapat beraktualisasi diri. Dengan berfokus pada penyandang disabilitas sebagai konteks sosial, bisa mengadopsi perspektif di mana konteks mengacu pada peluang situasional dan kendala yang mempengaruhi perilaku, aktivitas wirausaha terjadi dalam konteks sosial, seperti persepsi masyarakat tentang jenis karir apa yang harus dimiliki penyandang disabilitas dalam hal 'harus' dan 'tidak boleh' (Johns, 2006: 386). Nicholls (1989) motivasi untuk kompetensi menunjukkan bagaimana konstruksi teori tertentu dapat saling terkait dan mempengaruhi motivasi penyandang disabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Rades Rasyidana (2011) menjelaskan bahwa pada penyandang tuna netra menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri pada penyandang disabilitas tergolong tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mengalami disabilitas juga mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti halnya individu yang normal pada umumnya. Berbagai kendala yang dihadapi baik dari penyandang disabilitas itu sendiri maupun dari lingkungan akan menghambat pencapaian aktualisasi diri yang optimal, berbagai usaha ditempuh oleh para penyandang disabilitas dalam mencapai aktualisasi diri.

Hasil penelitian yang dilakukan Simo Vehmas & Nick Watson (2016) yaitu: memahami disabilitas lebih baik, mengembangkan dan merancang tanggapan kebijakan yang tepat, secara umum untuk memperbaiki keadaan bagi penyandang disabilitas, yang didirikan seperti apa adanya sebuah kepercayaan bahwa kehidupan untuk penyandang disabilitas bisa lebih baik jika digabungkan dengan keinginan untuk mengidentifikasi dan tantangan apa yang dilihat sebagai praktik dan kepercayaan. Dalam menghadapi tantangan dan tuntutan, penyandang disabilitas harus memiliki keterbukaan diri dan pemahaman tentang siapa dirinya serta usaha untuk pengembangan lebih lanjut. Pilihan untuk menjadi atlet bagi penyandang disabilitas dijadikan sarana untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu tetap berkreasi dan berprestasi serta berkompetisi dalam bidang olahraga, sehingga tercapai aktualisasi diri yang diharapkan. Menurut Rogers (dalam Schultz, 1993) menyatakan bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya,

kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri juga dimiliki oleh penyandang disabilitas sebagai tenaga pendorong untuk meningkatkan pematangan dan pertumbuhan fisiologis maupun psikologis.

5. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan hal yang sangat esensial dalam penelitian kualitatif . Menurut Morse (Creswell, 1998) pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan pertanyaan yang bertujuan mengungkap arti pengalaman individu sebagaimana yang dialaminya. Menurut Creswell (2013) pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang bertujuan mengungkap arti pengalaman individu mengenai sesuatu fenomena yang diteliti. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1) *Central Question*

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah *central question* berbunyi : **“Bagaimana gambaran aktualisasi diri pada penyandang disabilitas(tuna daksa) di Yogyakarta?”**. Pertanyaan penelitian tersebut tersebut merupakan inti dalam penelitian ini, yang nantinya akan dieksplorasi dalam penelitian kualitatif.

2) *Sub Question*

Menurut Creswell (2013) *sub question* adalah sejumlah sub pertanyaan yang mencabangkan pertanyaan sentral ke dalam sebagian area penelitian. Adapun *sub question* dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah peran aktualisasi diri ini bagi kehidupan anda?
- b. Bagaimana anda menerima diri anda sebagi penyandang disabilitas? Dan pandangan anda mengenai peningkatan hidup terdahulu dan sekarang.
- c. Kontribusi apa saja yang anda berikan dalam hidup anda sebagai penyandang disabilitas?
- d. Bagaimana anda mampu secara kreatif untuk mengembangkan diri anda?